

Evaluasi Proses Belajar Mengajar Senam Melalui Masukan dan Proses Model *Context, Input, Process and Product (CIPP)* di SLTP Kota Manado 2001

J.J. Terry^{*)}

Abstrak: Kenyataan lapangan membuktikan bahwa terjadinya kesenjangan antara tujuan khusus pengajaran dengan apa yang dikerjakan guru Pendidikan jasmani di lapangan menyebabkan prestasi akademik tidak dinyatakan secara jelas. Penekanan evaluasi proses belajar mengajar di sekolah adalah pada evaluasi formatif dan sumatif, tanpa disadari bahwa berbagai penyimpangan dan kekurangan sering dialami guru pendidikan jasmani dalam merencanakan program pengajaran senam dan mentransformasikan ke dalam proses belajar mengajar. Pembuatan satuan pengajaran hanya menitikberatkan pada input, proses, dan produk untuk memperbaiki hasil belajar mengajar melalui pengajaran remedial dan belajar tuntas, tapi kenyataannya prestasi akademik tidak dapat dinyatakan secara jelas (intangibel). Di samping itu, satuan pengajaran di sekolah seolah-olah dianggap baku, walaupun tiap sekolah berbeda dan dilaksanakan hanya sekedar sebagai pertanggungjawaban administrasi tanpa dievaluasi.

Kata kunci: pendidikan jasmani, evaluasi proses belajar mengajar, model CIPP, prestasi akademik

1. Pendahuluan

Proses belajar mengajar senam di sekolah mengalami berbagai kendala yang belum terpecahkan. Pelaksanaan subpokok bahasan senam belum merata dilaksanakan di SLTP Kota Manado karena sangat tergantung pada guru Pendidikan Jasmani, alat-alat dan buku pegangan guru sebagai panduan mengajar. Masalah lain yang paling menonjol adalah guru sering menggantikan subpokok bahasan senam dengan subpokok bahasan lain

^{*)} J. J. Terry adalah Dosen Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Manado

karena disesuaikan dengan fasilitas, situasi dan kondisi sekolah setempat. Perencanaan program pengajaran dan proses belajar mengajar senam tidak pernah dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan program dan proses belajar mengajar senam yang dikerjakan guru pendidikan jasmani selama ini, karena guru sering menitikberatkan pada evaluasi akhir formatif dan sumatif. Guru Pendidikan jasmani sering ragu-ragu mengajarkan subpokok bahasan senam karena kurang menguasai metodik dan didaktik senam. Musyawarah guru bidang studi (MGBS) jarang bahkan tidak pernah dilaksanakan untuk membantu guru pendidikan jasmani memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan. Subpokok bahasan senam dalam kurikulum pendidikan jasmani dan kesehatan tidak terlepas dari tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan secara keseluruhan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fungsi alat-alat tubuh, mengembangkan serta memajukan kesehatan mental, moral, emosional dan sosial siswa belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Lutan (1999/2000:6) menguraikan bahwa Hough *dkk* mendefinisikan “mengajar sebagai suatu proses penataan manusia, materi dan sumber-sumber untuk keperluan kelancaran proses belajar mengajar maka guru dituntut memiliki kompetensi khusus yang mencerminkan keahlian guru berdasarkan profesi dan kemampuannya”. Agar proses belajar mengajar dapat direncanakan dengan matang dan cermat atas asumsi bahwa proses pelaksanaannya bukan hanya terarah dan efektif tapi juga efisien dan produktif sesuai tujuan yang hendak dicapai secara optimal. Proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran maka tujuan merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa sehingga kurikulum dapat disusun dan disiapkan secara efektif artinya penjabaran dan penyebaran dikembangkan sedemikian rupa agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyerap dan menguasainya. Atas dasar ini maka evaluasi adalah sebagai sarana prasarana pencapaian tujuan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan dalam arti bahwa adanya hubungan timbal balik antara evaluasi tujuan, masukan, proses dan produk merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kamus Inggris-Indonesia karangan Echols et (1982:220) “Evaluation artinya evaluasi, penilaian, penafsiran” sedangkan menurut Scot dan French dikutip oleh Nurhasan (1986:12) mengemukakan “Evaluasi adalah gambaran

terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan” ini jelas bahwa evaluasi terfokus pada keputusan dan menekankan peranan informasi yang sistemik untuk pengelolaan program guna menjalankan tugas informasi akan sangat penting dan berguna apabila membantu dalam mengelola program seperti halnya guru dalam membuat keputusan terhadap evaluasi yang direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan program”. Pengumpulan data dan laporan yang diperoleh melalui evaluasi dibuat untuk menambah efektivitas pengelolaan program.

Evaluasi Masukan, orientasi evaluasi masukan adalah untuk membantu menentukan program yang mencakup perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Studi semacam ini harus mengidentifikasi dan memperkirakan pendekatan-pendekatan yang relevan, dianalisis berdasarkan pendekatan yang dipilih untuk penerapan secara berkelanjutan. Selanjutnya sumber-sumber potensial perlu dimasukkan untuk menunjang pelaksanaan program. Tujuan dari evaluasi masukan adalah untuk membantu guru mempertimbangkan alternatif-alternatif berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat bagi siswa.

Evaluasi Proses, Jusuf (1989:2) menjelaskan bahwa menurut Tyler (1950:69) “Evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai” dan Combac (1963) “menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan”. Selanjutnya Stufflebeam (1971) juga Alkin (1969), MacIcom, Provus pencetus *Discrepancy Evaluation* (1971) mengidentifikasi evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan satu standar untuk mengetahui adanya selisih. Akhir-akhir ini telah dicapai sejumlah konsensus tentang arti evaluasi sebagai berikut : Penilaian atas manfaat atau guna, Scriven (1974), Glass (1969), Stufflebeam (1974). Komite untuk Standar Evaluasi yang terakhir terdiri dari 17 anggota yang mewakili 12 organisasi sehubungan dengan evaluasi, dijelaskan sebagai berikut: Evaluasi ialah penelitian yang sistematis atau teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek/Join Comittee (1981) dalam Jusuf (1989:2) jelas bahwa pada intinya sebuah evaluasi proses merupakan pengecekan secara terus-menerus terhadap penerapan sebuah rencana. Tujuannya adalah menyediakan umpan balik untuk mengarahkan, mengubah atau menjelaskan kembali rencana sesuai kebutuhan. Hal ini disebabkan karena tidak sesuai dengan rencana yang dijalankan karena kemungkinan terdapat kesalahan

dari beberapa keputusan yang diambil. Evaluasi proses menyediakan catatan-catatan lengkap tentang program sebenarnya ditetapkan bagaimana catatan tersebut dibandingkan dengan apa yang ditetapkan dalam tujuan sebelumnya. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan biaya pelaksanaan. Bagaimana para pengamat atau partisipan menilai kualitas kerja secara keseluruhan. Suatu hal penting dalam evaluasi proses adalah menguji proses dalam arti dapat menggunakan pendekatan yang lebih terencana. Seorang menguji proses akan melakukan peninjauan tentang bagaimana program tersebut dijalankan dan mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang sementara berlangsung dengan melihat kembali catatan atau arsip program, maka akan dapat mengumpulkan data tentang apa yang telah diajarkan. selanjutnya memilah-milah apa yang sudah diamati sebagai suatu masalah kunci adalah cara terbaik untuk mendapatkan sasaran melalui informasi, catatan-catatan lapangan, wawancara dengan metode tanya jawab. Melaksanakan peninjauan kembali berarti kita menguji data secara berkesinambungan menelusuri rencana dasar program guna perbaikan sesuai rencana. Apabila terdapat hal-hal yang kurang baik maka evaluasi berfungsi untuk mengubah program sesuai kebutuhan. Evaluasi proses juga mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang sedang dipelajari sesuai tujuan evaluasi proses untuk mengukur dan menilai apa yang dicapai dalam program, karena umpan balik dari apa yang dicapai adalah sangat penting baik selama proses itu berlangsung maupun saat penarikan kesimpulan. Berdasarkan kenyataan lapangan dipandang perlu mencari alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi guru pendidikan jasmani dalam mengelola proses belajar mengajar senam di Kota Manado. Tema tulisan dan sinyalemen tersebut di atas mengkaji bagaimana mengevaluasi masukan dan proses belajar mengajar senam dengan model *Context, Input, Process And Product (CIPP)*.

2. Kajian Literatur dan Bahasan

2.1 Perencanaan masukan dan proses pengajaran senam

Perencanaan unit pelajaran pada dasarnya merupakan penjabaran dari kurikulum per unit pelajaran. Dalam Pendidikan jasmani unit-unit pelajaran tersebut terdiri dari atletik, senam, renang, sepak bola dan lain-lain sedangkan satuan pelajaran adalah penjabaran masing-masing unit

pelajaran setiap pertemuan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan pelajaran pada pertemuan setiap unit, maka sinkronisasi adalah suatu kata kunci. Setiap guru berkewajiban membuat perencanaan unit dan satuan pelajaran sebagai tanggung jawab sinkronisasi baik vertikal, internal maupun eksternal. Vertikal adalah sinkronisasi antara perencanaan satuan pelajaran, perencanaan unit-unit dan perencanaan umum yaitu kurikulum, sinkronisasi internal adalah sinkronisasi antara komponen-komponen yang berada pada setiap perencanaan seperti tujuan, materi dan evaluasi, sedangkan sinkronisasi eksternal adalah sinkronisasi antara perencanaan dengan kebutuhan lingkungan belajar dan bersifat realistik sesuai tujuan yang diinginkan. Di pihak lain muncul berbagai faktor penghambat yang dirasakan guru Pendidikan jasmani dalam melaksanakan proses belajar mengajar senam antara lain jumlah siswa, peralatan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Namun, hal yang penting adalah harus dibuat perencanaan. Graham (1992), Lutan (2000 :5) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut jangan menghambat guru untuk meningkatkan kualitas program pendidikan jasmani karena kualitas program pendidikan jasmani memerlukan dan ditentukan oleh perencanaan yang menyeluruh dan kreatif dari para gurunya. Sufflebeam dalam bukunya "*Educational Evolution and Decision Making*" menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi yaitu: *Context, input, process and product*, model penilaian ini menggunakan singkatan CIPP. Peningkatan dari keempat dimensi tersebut sebaiknya dimulai sebelum dan akhir pengembangan kurikulum atau sistem. Merencanakan masukan, mengimplementasikan masukan ke dalam proses belajar mengajar senam dan mengevaluasinya berdasarkan masukan dan proses dapat dijadikan sebagai suatu pola pembelajaran senam tanpa mengubah sistematika pembelajaran senam di sekolah, adalah ekonomis, efektif dan efisien. Sudjana (2001: 246) menyatakan bahwa: (1) Konteks, situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat dan seterusnya. (2) Input, sarana/modal/bahan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. (3) Proses pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana metode/bahan dalam kegiatan

nyata di lapangan. Menurut Yusuf (1989: 11), dalam evaluasi program, diuraikan bahwa model evaluasi CIPP dari Stufflebeam ada 4 macam : (1) *Context Evaluation to Serve Planning Decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan mencantumkan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. (2) *Input Evaluation, Structuring Decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menemukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. (3) *Process Evaluation to Serve Implementing Decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan sampai sejauh mana rencana yang telah diterapkan, apa yang harus direvisi. Begitu pertanyaan tersebut dijawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki. (4) *Product Evaluation to Serve Recycling Decision*. Evaluasi produk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang tidak dicapai, apa yang dilakukan setelah program berjalan. Atas dasar ini, pelajaran senam yang diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai alat evaluasi sekaligus sebagai salah satu bentuk strategi proses belajar mengajar senam. Seperti yang diuraikan dibawah ini. Penerapan materi pelajaran senam dalam *Context, input, process and product (CIPP)*. (1) Konteks: Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK). (2) Masukan: Sasaran-sasaran belajar, Materi pelajaran, Alat-alat/sumber belajar. (3) Proses: (3.1) Pendahuluan (*Warming up*), (3.2) Inti pelajaran: Pengaturan formasi kelas, Penerapan tahapan-tahapan sasaran belajar/ materi pelajaran, Teknik spotting, Koreksi/perbaikan gerakan, Intensitas belajar, (4) Penutup (*Cooling Down*)

2.2 Transformasi Masukan dan Proses ke dalam Proses Belajar Mengajar Senam

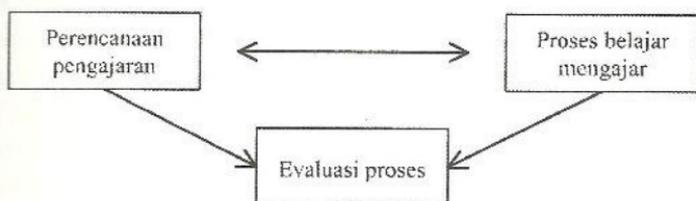
Pada saat guru mengalihkan program pengajaran ke dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan berbagai metode dan strategi yang bersumber pada guru, siswa maupun bahan ajar, untuk mencapai hasil maksimal. Strategi belajar mengajar merupakan hasil pilihan disesuaikan dengan tujuan program tertentu. Supandi (1992:4) menguraikan pendapat Suryabrata (1974) bahwa: "Belajar merupakan upaya yang sengaja untuk

memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan". Singer (1980) memaparkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam penampilan atau potensi perilaku yang disebabkan adanya latihan atau pengalaman masa lalu dalam suatu situasi tertentu. Menurut Bigge (1982) dalam Amung (1999/2000:42) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang bertahan lama dalam kehidupan individu dan tidak dilahirkan oleh warisan keturunan. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka belajar dapat mengandung hal-hal sebagai berikut: (1) Selalu mengandung perubahan yang berurusan dengan pribadi (2) Perubahan itu terjadi pada perilaku seseorang dan bertahan lama, (3) Upaya atau pengalaman yang disusun secara sengaja dalam situasi dan tujuan tertentu. Supandi (1992:5) menguraikan pendapat Gagne (1970) tentang definisi belajar sebagai berikut "belajar sebagai kegiatan menyusun dan menyajikan belajar yang layak dan bersifat eksternal siswa. Kegiatan tersebut meliputi: (1) Komunikasi verbal untuk memberitahukan apa yang akan dicapai oleh siswa, (2) Meningkatkan apa yang telah diketahui siswa, (3) Menggerakkan perhatian dan tindakan siswa agar dapat berperilaku dengan cara-cara tertentu.

2.3 Evaluasi Proses Belajar Mengajar Senam Model CIPP

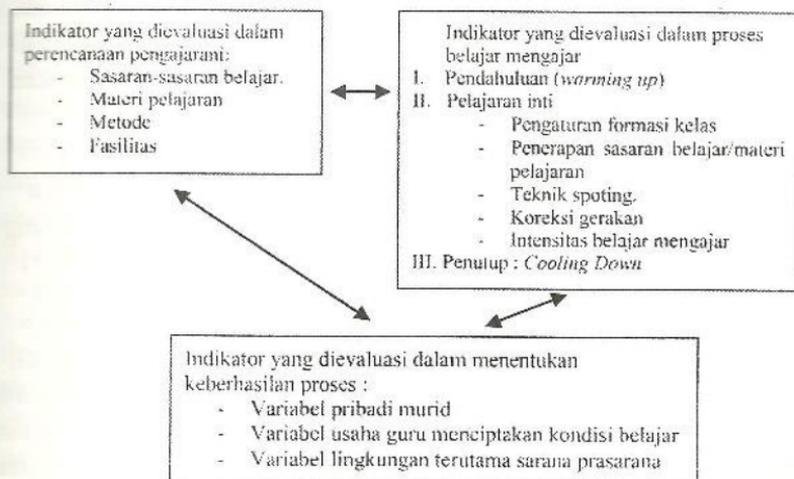
Proses belajar mengajar secara rasional menggunakan evaluasi untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar dan program pengajaran senam telah mencapai apa yang ditentukan. Untuk mengevaluasi hal ini perlu mencocokkan instrumen dengan apa yang seharusnya diukur. Suatu sistem instruksional dapat mencapai tujuannya ditinjau dari seberapa jauh dapat mengusahakan semua kemungkinan bentuk interaksi kepada siswa agar menghasilkan tujuan yang diharapkan. Pendekatan sistem berupa proses belajar mengajar bertujuan untuk memecahkan masalah atau mengatur dan mengarahkan usaha mencapai tujuan sebagai berikut: (1) Identifikasi prioritas kebutuhan dan masalah yang berkaitan, (2) Menentukan persyaratan untuk memecahkan persoalan serta identifikasi alternatif pemecahan yang mungkin dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (3) Pemikiran alternatif atau penentuan strategi pemecahan berdasarkan alternatif yang dimungkinkan, (4) Pelaksanaan strategi yang dipilih termasuk manajemen dan kontrol atau strategi tersebut, (5) Penilaian

efektivitas akhir berdasarkan pada kebutuhan dan persyaratan yang telah ditetapkan terdahulu, (6) Penyempurnaan satu atau keseluruhan tahap di muka untuk menjamin bahwa sistem pendidikan bersifat responsif dan efisien (Binathy 1968 :26). Komponen-komponen dimaksud adalah langkah-langkah terpadu secara integral dalam suatu ikatan yang erat hubungannya dan saling menunjang satu sama lain. Seperti perumusan masalah, pengembangan cara pemecahan masalah dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perencanaan dan Proses Belajar serta Evaluasi

Pola berpikir logis menerapkan pendekatan sistem ini sering secara universal (Kaufman : 1972 : 11). Atas dasar ini, perlu diajukan suatu model khusus secara logis sebagai model manajemen proses belajar mengajar senam dengan merumuskan tahapan yang meliputi evaluasi, masukan, proses dan evaluasi proses sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Evaluasi, Perencanaan, Proses dan Hasil Belajar

Berdasarkan diagram di atas maka perlu dirumuskan indikator-indikator sebagai patokan/acuan atau kunci untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar senam yaitu: (1) Sejauhmana perencanaan guru dalam melibatkan siswa secara sistemik?; (2) Apakah siswa merasakan bahwa proses belajar tersebut adalah suatu kebutuhan yang mendorongnya lebih giat belajar?; (3) Apakah media instruksional yang digunakan guru bermanfaat bagi siswa?; (4) Apakah siswa dapat menilai diri sendiri untuk mengetahui apa yang dikerjakan benar atau salah, serta dapat memecahkan permasalahannya?; (5) Apakah siswa aktif mengikutinya tanpa perbedaan individual baik kemampuannya maupun minatnya?; (6) Apakah sarana yang digunakan merangsang siswa atau mencemaskan karena disiplin guru yang kaku dan menakutkan?; (7) Apakah sekolah kaya atau miskin fasilitas sehingga siswa sering bergantung pada penjelasan guru dan kegiatan siswa sangat terbatas?. Pada prinsipnya "Program dan pengalaman serta hasil-hasil belajar yang diharapkan diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik" (Sudjana 1989:5.6). Pada prinsipnya menilai evaluasi akhir bukan satu-satunya hasil akhir yang selama ini dijadikan acuan perubahan dan perencanaan berikutnya karena membawa bias yang besar. Ada dua hal yang perlu dikaji berdasarkan CIPP yaitu kegiatan guru sebelum kegiatan aktual dan dalam kegiatan aktual: (1) Sebelum kegiatan aktual guru merencanakan masukan dan proses. Dalam masukan ditetapkan indikator-indikator dengan menganalisis sasaran-sasaran belajar berdasarkan TIK (Tujuan Instruksional Khusus), memilih metoda yang relevan dengan materi dan tujuan yang telah ditetapkan atau memilih fasilitas, sarana prasarana yang cocok. Dalam proses ditetapkan indikator-indikator sebagai berikut: (1.1) Pendahuluan yaitu *warming up* dalam bentuk latihan pemanasan dapat dikondisikan B1, B2, B3, B4 dan B5 yang dipilih sesuai materi pelajaran yang akan diajarkan dengan tujuan meningkatkan suhu tubuh, keinginan bergerak, menghindari terjadinya cedera dan sebagainya. (1.2) Pelajaran inti yaitu penyajian materi pelajaran dengan memperlihatkan indikator-indikator: pengaturan formasi kelas, penerapan saran-sasaran belajar/materi pelajaran, memperhatikan teknik spotting yang baik, mengoreksi kesalahan gerak,

meningkatkan intensitas belajar siswa dan lain-lain. (1.3) Penutup atau *cooling down* dengan bentuk-bentuk gerakan pelepasan sebagai pendinginan artinya mengembalikan suhu tubuh ke keadaan semula, sebagai tindakan relaksasi atau pengendoran. (2) Kegiatan aktual adalah implementasi masukan dan proses dalam interaksi belajar mengajar sekaligus mengadakan evaluasi terhadap tiga variabel, yaitu variabel siswa, variabel usaha guru menciptakan kondisi belajar dan variabel lingkungan belajar terutama sarana dan prasarana dengan melengkapi indikator-indikator komponen masukan dan proses sebagai berikut: Komponen-komponen masukan (1) sasaran-sasaran belajar: Sebagai garis petunjuk dalam penyusunan satu jam pelajaran atau lebih, petunjuk yang harus dilakukan guru dalam rangka perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan, memberikan petunjuk pada siswa apa yang harus mereka kerjakan, siswa-siswa dapat mengetahui sejauhmana telah mereka pahami tahapan dari materi pelajaran, menentukan tujuan menurut jenisnya (2)Materi pelajaran: Dasar merumuskan sasaran-sasaran belajar, tercantum dalam kurikulum, menyatakan perilaku yang harus dituju setelah selesai diberikan kepada siswa, bahan pelajaran menghendaki perubahan perilaku siswa sesuai tujuan, mentukan target pencapaiannya dengan sarana apa target tersebut dapat dicapai, diberikan kepada kelompok siswa yang bagaimana, apa yang dikehendaki guru dan apa yang harus dikerjakan siswa, sejauhmana siswa perlu mengetahui materi tersebut. (3) Metode: harus sesuai dengan tujuan lingkungan dan siswa, metode yang tepat sesuai tujuan, penggunaan metode harus tepat dengan bahan pelajaran dan tujuan. (4) Fasilitas: Menggunakan fasilitas sesuai tujuan siswa lingkungan dan perubahan lingkungan, fasilitas sebagai alat bantu harus sesuai tujuan, penggunaan fasilitas harus tepat dengan materi pelajaran dan tujuan. Komponen-komponen proses: (1) *Warming up*: Meningkatkan suhu tubuh, meningkatkan keinginan bergerak, menghindari terjadinya cedera, mempersiapkan kondisi fisik dan mental sesuai pelajaran inti.(2) Pengaturan formasi kelas: Meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar, meningkatkan intensitas belajar (produktifitas), penggunaan waktu secara efisien, pengaturan formasi kelas disesuaikan dengan metode sarana dan tujuan.(3) Penerapan tahap-tahap gerakan/materi pelajaran: Tahap gerakan adalah penyederhanaan gerak dari materi pelajaran, tahapan gerakan adalah

tingkat kesulitan materi pelajaran yang disederhanakan, urutan gerakan dari tiap tahapan gerak harus sama dengan materi pelajaran, materi pelajaran secara keseluruhan menghendaki perubahan tingkahlaku sesuai tujuan, tahapan gerakan adalah famili gerakan dari materi pelajaran yang telah diprediksikan. (4) Teknik spoting: Membantu melaksanakan perbaikan atas kesalahan gerakan secara umum, meningkatkan motivasi belajar siswa, memperlancar gerakan-gerakan yang kaku dan terputus-putus, memperbaiki tumpuan tangan dan membantu tangan yang tidak aktif menolak, membantu memperbaiki posisi badan setelah kaki melampai dataran vertikal, memperbaiki tumpuan kaki dan mempercepat gerakan kaki yang lambat, memperbaiki sudut lemparan yang salah. (5) Koreksi gerakan : memperbaiki kesalahan-kesalahan umum setiap gerakan, mengoptimalkan penguasaan tahap-tahap gerakan/materi pelajaran, meningkatkan efektifitas gerakan. (6) Intensitas belajar mengajar: Frekwensi latihan yang tinggi baik individu maupun kelompok, pemanfaatan waktu secara efektif untuk pemadatan latihan baik individual maupun kelompok, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar sesuai alokasi waktu. (7) *Colling down*: Pelemasan, pendinginan, pengendoran, relaksasi dan mengembalikan keadaan tubuh kepada keadaan semula.

2.4 Kriteria Keberhasilan Program Pengajaran Senam

Kriteria adalah ukuran atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program pengajaran. Mengingat pengajaran merupakan proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan maka ada dua kriteria yang bersifat umum, yaitu : (1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*). (2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (*by product*). Dalam penulisan ini dibatasi pada kriteria dari sudut proses (*by process*) yang menekankan pada pengajaran sebagai subyek dan belajar siswa dalam mengembangkan potensinya melalui proses belajar, mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Sudjana (1989 :35-37) untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut proses dapat dikaji melalui beberapa persoalan antara lain: (1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistemik, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin? Sering ditemukan bahwa guru memandang

pekerjaan mengajar adalah pekerjaan rutin yang telah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Guru terbiasa dengan cara dan gaya tertentu, dalam situasi demikian tak ada dinamika, tak ada inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan pengajaran ke arah yang lebih baik. Akibatnya, hasil yang dicapai siswa dari tahun ke tahun relatif sama sedangkan ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. (2) Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru, sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu sendiri? Ini berarti bahwa kegiatan siswa belajar haruslah merupakan suatu kebutuhan dirinya, bukan sekedar memenuhi kehadiran didalam kelas semata-mata. Siswa harus belajar dengan niat dan tekad yang kuat. Hal ini merupakan peran guru yang sangat menentukan keberhasilannya. (3) Apakah siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat penggunaan multimetode dan multi media yang dipakai guru, ataukah terbatas pada satu kegiatan belajar? Aneka ragam kegiatan belajar siswa akan membawa banyak manfaat yang diperoleh sehingga dapat mencapai hasil yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadinya. Siswa tidak hanya mengetahui fakta melainkan juga mengetahui bagaimana prosedur memperoleh fakta. Ini hanya bisa dicapai bila siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. (4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan memiliki sendiri hasil belajar yang dicapainya, ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia lakukan itu benar atau salah. Pengajaran adalah proses yang demokrasi, obyektif dan koreksi diri. Proses pengajaran hendaknya menumbuhkan kegiatan mandiri artinya ia sendiri yang belajar dan ia sendiri yang menilai dirinya, apakah benar ataukah salah, apakah ia telah melakukan pekerjaan dengan tepat atau tidak. Jika ia salah harus dapat memperbaikinya dan dapat memecahkan persoalannya. (5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas ataukah hanya siswa tertentu, yang aktif belajar interaksi dinamis antara guru dan siswa merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan pengajaran yang berhasil dengan tidak mengesampingkan adanya perbedaan individual dalam kemampuan dan minatnya. Proses pengajaran haruslah memberi kesempatan pada setiap siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kapasitasnya. (6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar

cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar atautkah suasana yang mencemaskan dan menakutkan ? biasanya disiplin yang kaku, kurang mendorong keberanian siswa belajar, malah sebaliknya. Berbeda halnya dengan disiplin yang bebas tetapi terkendali, menciptakan suasana yang menyenangkan. Siswa melakukan kegiatan belajar. Itulah sebabnya guru harus bijaksana dalam mengelola kelas agar tercipta iklim belajar yang baik sehingga siswa merasa aman, tenang dan menyenangkan. (7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup sehingga menjadi laboratorium belajar atautkah yang hampa dan miskin dengan sarana belajar sehingga tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal ? Kelas yang miskin sumber belajarnya menyebabkan belajar siswa bergantung pada guru semata – mata, misalnya mendengarkan penyelesaian guru atau menjawab pertanyaan guru. Kegiatan belajar siswa menjadi terbatas dan akhirnya menjemukan. Suasana seperti ini mustahil dapat memperoleh keberhasilan pengajaran.

3. Simpulan dan Saran

Evaluasi masukan dan proses model *Context, input, process and product* (CIPP) menunjukan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar senam banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor: Pribadi siswa, usaha guru menyediakan dana menciptakan kondisi pengajaran, faktor lingkungan, sarana prasarana dan dukungan kepala sekolah. Hal-hal tersebut di atas merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar ditinjau dari sudut proses (*by process*): Evaluasi masukan adalah pendekatan yang dipilih berdasarkan sumber-sumber potensial untuk menunjang pelaksanaan program. Evaluasi proses bertujuan menyediakan umpan balik untuk mengarahkan, mengubah atau menjelaskan kembali rencana sesuai kebutuhan. Selain itu berfungsi sebagai pertanggung jawaban program, lebih dari pada itu tersedianya informasi terhadap peningkatan hasil evaluasi produk. Dalam evaluasi masukan dan proses perlu diikutsertakan mereka yang memiliki keahlian khusus sesuai bidangnya, untuk merancang program sasaran dan tujuan. Kelanjutannya didiskusikan dalam kelompok diskusi Musyawarah Guru Bidang studi (MGB) guna mendapatkan masukan secara bersaing agar dapat menilai kualitas program.

Pustaka Acuan

- Alkin. M.C. 1969. *Evaluation Theory Development, Evaluation, Comment.*
- Amung, Ma'mun *at.* 1999/2000. Pengembangan Gerak dan Belajar Gerak, Dep. DIKNAS, Dirjen PDM, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D III.
- Binathy, Bela H. 1968. *Intructional Systems*, Fearor Publishers Palo Alto.
- Echols, Shadily *al.* 1982. Kamus Inggris-Indonesia, Cornell University Press ithaca an London. Jakarta: Gramedia.
- Farida. Y. T., 1989. *Evaluasi Program Depdikbud*, Dikti. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Kependidikan.
- Glass. C.V. 1969. *The Growth of Evaluation Methodology* Baulder Co: Universty of Colorado, Laboratory of Educational Research.
- Graham, G. 1992. "Teaching Children, Physical Education, Becoming a Master Teacher". Human KinetiesBooks, Champaign Illinois.
- Joint Committee on Standart for Evaluation of Educational Program Projects and Materials.* New York: McGRaw-Hill.
- Kaufman, R.L., 1972. *Educational System Planning.*
- Nana Sudjana, 1989.a. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Algesindo, Bandung,
- _____. 1989.b. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: Sinar Baru.
- _____. 2001.c. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algesindo cetakan kedua.
- Nurhasan. 1986. *Buku Materi Pokok Tes dan Pengukuran*, Universitas Terbuka. Jakarta: Penerbit Karunika.
- Rusli Lutan. 1999/2000. *Perencanaan Pembelajaran Penjaskes*, Dep. Dik. Bud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Bagian proyek Penataran guru SLTP setara D- III.
- Scuven. M. 1974. *Standart for Evaluation of Educational Programs and Products in G.D. Borich (Edo) Evaluation of Educational Programs and Products.* Engelwood. Cliffs, M.J. Educational Technology Publication.
- Singer, Robert, N. 1980. *Motor Learning and Human Performance an Aplication to Motor Skill and Movement*, Behavior, MacMillan

Publishing Co. New York.

Stufflebeam, D.L. Faley, W.J., Giphoat, W.J. Guba, E.G. Hummand R.L.

Harimen, H.O. and Provus, M.M. 1971. *Educational Evaluation and Decision Making*, Tasca Jl. Peacock.

Supandi. 1992. Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Depdikbud, Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

